



Business Income Analysis of Kelompok Tani Hutan (KTH) Majojo Tuguwaji Village, Tidore Islands City

(Analisis Pendapatan Usaha Kelompok Tani Hutan (KTH) Majojo Kelurahan Tuguwaji, Kota Tidore Kepulauan)

Jadia Hakim ^{1✉}, Nur Azizah HS ¹ dan Wiwin Failysa Putri ¹

¹ Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian Dan Kehutanan, Universitas Nuku, Tidore, Indonesi

E-mail: jadiahakim10@gmail.com

Article Info:

Received : 13 Maret 2025
Accepted : 09 Mei 2025
Online : 10 Mei 2025

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Analysis of Income, the KTH Majojo, Forest Farmer Group.

Corresponding Author :

Jadia Hakim
Universitas Nuku, Tidore,
Indonesia

Email :
jadiahakim10@gmail.com

Abstract

Non-Timber Forest Products (NTFPs) are types of plants that grow both inside and outside forest areas. NFPs or Non-Timber Forest Products have a very strategic value. NFPs are a group of farmers or individuals who group themselves and manage forestry businesses both inside and outside forest areas which include timber forest product businesses, non-timber forest products, and environmental services to improve welfare based on the principles of family, welfare, equality, participation and self-reliance. KTH Majojo is located in Tuguwaji Village, Tidore District, Tidore Islands City. The products produced by KTH Majojo are non-timber forest products. This research was conducted from July to August 2024. Research Location At KTH Majojo, Tuguwaji Village, Tidore Islands City. This location was chosen as the research location because it was to see the income of the products produced by KTH Majojo. The results of this study indicate that the products produced by KTH Majojo are: Guraka Water, Sarabati, Gura Coffee and Kua Rujak from several products produced by KTH Majojo, which had an income in 2023 of IDR 7,325,000, which was obtained from the total income (TR) of IDR 18,000,000 minus the total cost (TC) of IDR. 10. 675,000 thus the income obtained during the implementation of production activities for 3 times in 2023, namely in February, June and September is Rp. 2,441,666, while the average monthly income is Rp. 610,000



Copyright©2025, Jadia Hakim, Nur Azizah HS, Wiwin Failysa Putri

I. PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan Hutan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani berserta

produk turunan dan budidaya, kecuali kayu yang berasal dari hutan. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu memiliki keunggulan dibandingkan hasil kayu sehingga hasil hutan bukan kayu memiliki harapan yang besar dalam pengembangannya. Keunggulan yang dimiliki hasil hutan bukan kayu dibandingkan dengan hasil kayu, yaitu memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (Tang, dkk., 2019). Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi aspek ekonomis yaitu, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah

satu sumber penghasil bagi masyarakat maupun pemerintah. melainkan juga dari aspek ekologis, sosial dan budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber penghasil bagi masyarakat atau pemerintah. Sedangkan dari aspek budaya, masyarakat dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu. Produk dari hasil hutan bukan kayu dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat, (Haris, dkk., 2020).

Selain itu pendapatan usaha yang berasal dari produk hasil hutan bukan kayu dapat pula berbentuk produk olahan makanan dan minuman yang dikembangkan oleh Kelompok tani hutan (KTH). Berdasarkan penelitian sebelumnya Nadila (2022) tentang Analisis Pendapatan Usaha Tani Kemiri Kelompok Tani Hutan Malek Mudi Di Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Pelangan Tastura. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden 30 responden anggota kelompok tani malek mudi di Desa Mareje Timur, rata-rata pendapatan responden dari menjual kemiri dalam kurun waktu satu tahun, dalam satu kali proses panen adalah sebesar Rp. 1.630.652 /tahun. Kontribusi rata-rata pendapatan petani kemiri terhadap pendapatan total petani di Kelompok tani hutan Malek Mudi adalah 54%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usaha tani kemiri sangat membantu keuangan keluarga petani di Desa Mareje Timur untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Salah satu KTH yang berperan aktif dalam pengolahan produk hasil hutan bukan kayu di Kota Tidore Kepulauan adalah KTH Majojo, yang melakukan usaha pengembangan produk olahan makanan dan minuman tradisional khas Maluku Utara. Adapun jenis usaha yang dikelola KTH Majojo yaitu minuman Kopi Dabe, Kuah Rujak, Air Guraka, Manisan Igo, Cokelat Rempah, dan Dabu-Dabu Roba. Berdasarkan survei awal, pengembangan usaha yang dilakukan KTH Majojo masih dalam skala kecil, oleh karena jumlah produksi yang dihasilkan masih rendah dan jumlah karyawan yang dimiliki masih terbatas. Dalam kegiatan produksi yang dilakukan Kelompok Tani Hutan Majojo (KTH) Majojo mengalami beberapa kendala dalam proses pengembangannya diantaranya adalah: jumlah produksi yang minim karena wilayah pasar yang dijangkau masih kurang, disebabkan karena hanya memenuhi permintaan konsumen. Selain itu permasalahan dalam pengadaan kemasan produk yang dihasilkan oleh KTH Majojo. Produk

yang dihasilkan oleh KTH Majojo menggunakan kemasan standing pouch, karena belum ada percetakan khusus untuk kemasan di kota Tidore sehingga proses pemesanan kemasan tersebut membutuhkan waktu dan biaya pengiriman yang cukup besar. Semua kegiatan pencatatan administrasi keuangan belum terperinci dalam pembukaan sehingga mempengaruhi pencatatan perhitungan keuntungan yang diperoleh KTH Majojo. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "*Analisis Pendapatan usaha pada Kelompok Tani Hutan Majojo di Kelurahan Tuguwaji Kota Tidore Kepulauan*", untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha KTH Majojo di Kelurahan Tuguwaji Kota Tidore Kepulauan

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Majojo yang bertempat di Kelurahan Tuguwaji Kota Tidore Kepulauan selama 3 bulan yang di mulai pada bulan Juni sampai bulan agustus 2024.

2.2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode untuk meneliti status kelompok, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada sekarang Singaribun dan Effendi dalam Delia Safitriana, dkk (2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan seperti modal, harga, biaya investasi dan biaya operasional. Dalam data kuantitatif yaitu dilakukan dengan wawancara langsung dengan Ketua dan pegawai KTH Majojo untuk mengetahui Produk yang dihasilkan, penerimaan dan pendapatan KTH Majojo.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, Observasi adalah mengamati dan mendengar serta menggunakan penglihatan, pendengaran untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti dari fenomena yang terjadi, selama beberapa waktu dengan cara mencatat, merekam, dan memotret.
- b. Wawancara, Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan melalui pembicaraan dan tatap muka (Face two

face) dengan orang yang bisa memberikan informasi kepada peneliti.

- c. Dokumentasi, Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, jurnal, laporan penelitian dan foto langsung dilokasi penelitian.

2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Data primer, data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian
- b. Data sekunder, data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui berbagai studi literatur. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal, skripsi, tesis, buku, makalah, dan laporan-laporan yang relevan dengan topik penelitian.

2.5. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Proposive Sampling* atau penentuan informan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap memahami penelitian yang dilakukan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah meliputi; Ketua KTH Majojo, Bendahara KTH Majojo, Devisi Desain Kemasan, Devisi Pemasaran, Devisi Pemeliharaan mesin, Karyawan dan Konsumen.

2.6. Teknik Analisis Data

(Pelita 2011) Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari kegiatan pendapatan KTH Majojo dengan rumus sebagai berikut:

- a. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (penerimaan total (Rp)), P = *Price* (harga) dan Q = *Quantity* (Produksi yang di peroleh)

- b. Biaya Total Produksi (Pengeluaran)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC = *Total Cost* (biaya total), TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap) dan TVC = *Total Variabel Cost* (biaya variable)

- c. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = *Income* (pendapatan), TR = Total Penerimaan dan TC Total Biaya

- d. Penyusutan

$$P = \frac{Na - Ns}{UP}$$

Keterangan: P = Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp), Na = Nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp), Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp), dan Up: Umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelompok Tani Hutan (KTH) Majojo berlokasi pada Kelurahan Tuguwaji Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan, KTH Majojo berada dibawah koordinasi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ternate Tidore yang di pimpin oleh Bapak Ibrahim Tuheteru, S.Hut.,M.Si.

3.1.1. Deskripsi Informan Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi cara berpikir dalam usaha pengelola produk yang di hasil oleh Kelompo Tani Hutan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang disebut dengan sekolah dan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh para petani di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh informasi tentang tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ketua dan pengurus KTH Majojo adalah serjana (Strata 1), dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki menjadi modal dasar yang amat penting bagi pengembangan usaha produk yang dihasilkan oleh KTH Majojo.

3.1.2. Deskripsi Informan Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yng mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, pada penambahan usia juga mempengaruhi kemampuan fisik dalam melakukan aktifitas dan cara berpikir seseorang serta merespon terhadap teknologi baru dan menjamin mutu ketrampilan seseorang dalam mengelola usahanya. Dilihat dari usia, pada umumnya usia informan dapat dikategorikan sebagai usia produktif dan non produktif. Hal ini

dapat dilihat dari Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dilihat bahwa dari aspek usia ketua dan pengurus KTH Majojo yang berusia antara 31- 40 tahun berjumlah 4 (empat) orang dan memiliki tingkat persentase paling tinggi yaitu sebesar 28,57%.

Dengan demikian sebagian besar ketua dan pengurus KTH Majojo merupakan tenaga kerja yang produktif. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam pengembangan usaha yang dilakukan oleh KTH Majojo.

Tabel 1. Deskripsi Informan Berdasarkan Usia, 2023

No	Golongan Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	18-30	2	28,57
2	31-40	4	57,14
3	41-50	1	14,29
4	51-60	0	0
Jumlah		7	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

3.1.3. Deskripsi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa yang terlibat dalam pengelolaan pengembangan usaha KTH Majojo memiliki tenaga kerja laki – laki sebanyak 4 (empat) orang sedangkan tenaga kerja wanita sebanyak 3 (tiga) orang, dengan demikian perbandingan antara jumlah tenaga kerja laki – laki dan perempuan tidak terlalu signifikan. Dalam kegiatan pengelolaan proses produksi yang tingkat kesulitan tinggi dan membutuhkan tenaga yang lebih besar biasanya dilakukan oleh tenaga kerja laki – laki, seperti pada kegiatan pemeliharaan mesin. KTH Majojo dapat lebih meningkatkan hasil produksinya jauh lebih efektif, karena dilihat dari mayoritas pada kelompok tani hutan ini berada pada jenis kelamin laki - laki.

3.2. Profil Kelompok Tani Hutan Majojo (KTH Majojo)

KTH Majojo didirikan pada tahun 2018 dengan menghadirkan manfaat kesehatan jahe kepada masyarakat melalui produk minuman inovatif. KTH Majojo Memfokuskan Produk dari berbagai jenis minuman dari olahan, mulai dari minuman sarabati, kopi rempah, air guraka dan kua rujak. Semua produk diproses dengan standar kualitas tinggi dan menggunakan bahan baku jahe pilihan untuk memastikan rasa dan manfaatnya tetap terjaga. Makna atau sejarah dari nama KTH Majojo adalah KTH yang masi terbilang mudah atau baru dimulai, modal awal dalam pembangunan dan produksi KTH Majojo adalah dikumpulkan dari uang pribadi setiap pegawai KTH majojo yaitu sebesar Rp. 3.000.000.

KTH Majojo berusaha menjaga warisan budaya melalui produk inovatif yang menggabungkan cita rasa tradisional dengan

kenyamanan modern. KTH Majojo memproduksi minuman bubuk unik yang menghadirkan kembali cita rasa tradisional dari warisan orang Tidore yang telah terlupakan. Dengan menggunakan bahan – bahan alami yang dipilih secara selektif, minuman bubuk KTH Majojo tidak hanya menyajikan rasa yang otentik, tetapi juga menawarkan pengalaman minum yang menyegarkan dan berkesan. Pemasaran produk KTH Majojo masi dalam pemasaran lokal dan yang mengikut sertakan dalam pameran – pameran atau kegiatan – kegiatan yang di lakukan oleh pemerintah, LSM dan sebagainya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberian upah kerja atau pembayaran gaji yg dilakukan oleh KTH Majojo pada tahun 2023, dari ketua sampai pegawainya per orang sebesar Rp. 250.000 dalam satu kali produksi atau satu kali penjualan, pada tahun 2023 KTH Majojo melakukan produksi dan penjualan sebanyak 3 (tiga) kali maka gaji yang di peroleh oleh ketua dan setiap pengawainya perorang adalah sebesar Rp. 750.000.,

3.2.1. Visi dan misi KTH Majojo

Visi dan Misi KTH Majojo adalah sebagai berikut:

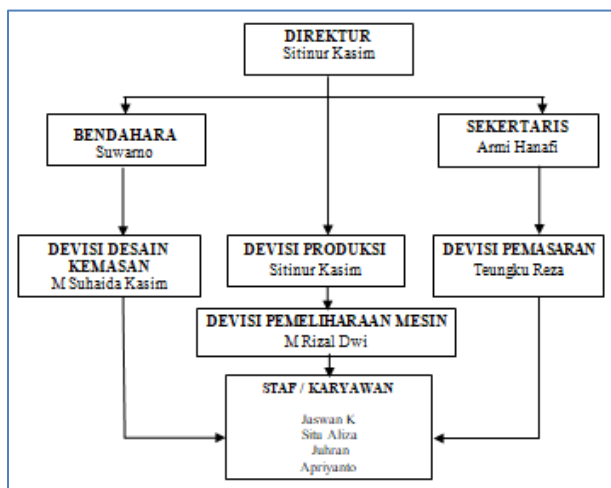
“Visi KTH Majojo adalah bisa mengenalkan produk KTH Majojo tidak hanya lokal dan nasional tapi bisa dikenal secara international”.

Pengembangan usaha pengolahan produk HHBK yang dilakukan oleh KTH Majojo memiliki tujuan jangka panjang yaitu selain memperkenalkan produk yang dihasilkan sebagai ciri khas produk lokal yang berkualitas, juga berusaha untuk mampu memasarkan produk bukan hanya dalam wilayah provinsi Maluku

Utara melainkan wilayah Indonesia dan bahkan menjangkau pasaran Internasional. Adapun Misi dari KTH Majojo adalah mengutamakan kejujuran bekerja dengan hati, mengutamakan kualitas produk, kreatifitas, inovasi dan melakukan pelayanan terbaik kepada konsumen.

3.2.2. Struktur Organisasi KTH Majojo

Struktur Organisasi KTH Majojo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi KTH Majojo

Adapun tugas dan fungsi dari pengurus KTH Majojo adalah sebagai berikut:

1. Direktur, Direktur mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemimpin, komunikator, eksekutor serta sebagai pengambil keputusan tertinggi yang berada pada KTH Majojo
2. Bendahara, Bendahara mempunyai tugas menerima, menyimpan, mencatat membayarkan dan bertanggung jawabkan uang untuk keperluan belanja pada KTH Majojo.
3. Sekretaris, Sekretaris mempunyai tugas dan fungsi untuk membantu Direktur dalam melaksanakan berbagai urusan administrasi.
4. Devisi Desain Kemasan, Devisi desain kemasan mempunyai tugas dalam mendesain kemasan produk yang berada pada KTH Majojo.
5. Devisi Produksi, Devisi produksi mempunyai tugas dan fungsi adalah mengutarakan ide konsep kreatif dalam memproduksi produk yang di hasilkan oleh KTH Majojo
6. Devisi Pemasaran, Devisi pemasarn mempunyai tugas dan fungsi adalah membuat konsep pemasaran yang kemudian dibicarakan secara bersama untuk proses pemasaran produk pada KTH Majojo.

7. Devisi Pemeliharaan Mesin, Devisi pemeliharaan mesin mempunyai tugas khusus menjaga dan merawat mesin produksi pada KTH Majojo
8. Karyawan, Karyaan mempunyai tugas dan fungsi untuk membantu direktur dan para devisi dalam memproduksi produk KTH Majojo.

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan, bahwa sejak didirikan pada tahun 2018 hingga saat ini yang menjabat sebagai direktur KTH Majojo adalah ibu Sitinur Kasim. Struktur organisasi pada KTH Majojo ini mempunyai 4 Devisi atau bidang dalam struktur organisasi antara lain; Devisi desain kemasan, Devisi produksi, Devisi pemasaran, dan Devisi pemeliharaan mesin, serta karyawan pada KTH Majojo ini berjumlah 4 orang, yaitu tiga orang laki – laki dan satu orang perempuan.

3.3. Produk KTH Majojo

Produk KTH Majojo adalah sebagai berikut :

1. Air Guraka



Gambar 2. Produk Air Guraka KTH Majojo

Air guraka adalah minuman tradisional khas Maluku, Indonesia, yang dikenal karena kehangatannya dan rasa manisnya yang khas. Terbuat dari campuran rempah-rempah dan bahan alami antara lain (Air, Jahe, Kayu Manis, Gula Merah dan Daun Pandan), minuman ini tidak hanya lezat, tetapi juga bermanfaat dan berhasiat bagi kesehatan, seperti mengobati batuk dan flu, menghangatkan badan serta menambah stamina, kemasan yang digunakan untuk pengemasan produk air guraka ini adalah menggunakan *Standing Pouch*, harga produk air guraka pada KTH Majojo adalah per Pouch nya sebesar Rp. 50.000.

2. Sarabati



Gambar 3. Produk Sarabati KTH Majojo

Sarabati adalah minuman tradisional yang terbuat dari campuran bahan alami seperti jahe, jeruk nipis, jeruk manis, nenas, gula merah, gula pasir, pandan, dan kayu manis, manfaat dan khasiat dari minuman sarabati adalah, sebagai obat untuk batuk dan flu, dapat menghangatkan badan serta dapat memberikan stamina, kemasan yang digunakan untuk pengemasan produk sarabati ini adalah menggunakan *Standing Pouch*, harga produk sarabati pada KTH Majojo adalah per Pouch nya sebesar Rp. 50.000.

3. Kopi Gura/Kopi Rempah



Gambar 4. Produk Kopi Rempah KTH Majojo

Kopi Gura adalah campuran kopi yang kaya rempah dengan sentuhan bahan-bahan alami seperti jahe, cengkeh, pala, kayu manis, gula, dan daun pandan. Kopi Gura menawarkan pengalaman minum kopi yang unik dengan

dominasi rempah-rempah yang hangat dan khas. Rempah seperti cengkeh, pala, dan kayu manis memberikan aroma bumi yang kaya, sementara jahe memberikan sentuhan pedas ringan yang menyegarkan. Daun pandan menambahkan aroma herbal yang menyelaraskan kompleksitas rasa kopi. Kemasan yang digunakan untuk pengemasan produk kopi rempah ini adalah menggunakan *Standing Pouch*, harga produk kopi rempah pada KTH Majojo adalah per Pouch nya sebesar Rp. 50.000.

4. Kua Rujak atau Kunyit Asam



Gambar 5. Produk Kua Rujak KTH Majojo

Kuah Rujak/ Kunyit Asam adalah minuman tradisional khas Indonesia yang merupakan produk andalan pada KTH Majojo yang terbuat dari bahan-bahan alami dan rempah-rempah pilihan. Minuman ini terkenal karena rasanya yang menyegarkan. Manfaat dan khasiat dari minuman kua rujak adalah meringankan nyari hait, melancarkan, minuman adalah untuk ibu-ibu pasca melahirkan serta dapat memberikan stamina bagi tubuh. Kemasan yang digunakan untuk pengemasan produk Kua Rujak ini adalah menggunakan *Standing Pouch*, harga produk kua rujak pada KTH Majojo adalah per Pouch nya sebesar Rp. 50.000.

3.4. Penerimaan KTH Majojo

Menurut Ayu Dwi Angggraini dkk, (2017) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi yang bersangkutan. Hal yang sama juga di nyatakan oleh Rini Herlina dkk, (2021) penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara harga jual madu dengan banyaknya produksi madu yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian,

penerimaan KTH Majojo adalah penerimaan setiap produk tergantung pada banyaknya hasil jumlah produksi produk dikali dengan harga jual yang didapatkan KTH Majojo kemudian di

diakumulatifkan. Hasil penerimaan KTH Majojo selama satu tahun terakhir pada tahun 2023 dengan jumlah produk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh KTH Majojo selama tahun 2023

No	Produk	Jumlah	Waktu Produksi	Harga Jual	Total (Rp)
1.	Sarabati	90 Bungkus	3 Kali	Rp. 50.000	4.500.000
2.	Kuah Rujak	90 Bungkus	3 Kali	Rp. 50.000	4.500.000
3.	Air Guraka	90 Bungkus	3 Kali	Rp. 50.000	4.500.000
4.	Kopi Gura	90 Bungkus	3 Kali	Rp. 50.000	4.500.000
Total		360 Bungkus			18.000.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah penerimaan KTH Majojo pada tahun 2023 dengan tiga kali produksi yaitu pada bulan Februari, Juni dan September yaitu, 1) sarabati dengan jumlah produksi sebesar 90 bungkus yang harga jualnya perbungkus sebesar Rp. 50.000 sehingga jumlah total penerimaan produk sarabati sebesar Rp. 4.500.000, 2) Kuah Rujak sejak tahun 2023 yaitu produksi kuah rujak pada KTH Majojo sebanyak 90 bungkus yaitu 3 kali produksi dengan harga jual perbungkusnya sebesar Rp. 50.000 sehingga total penerimaan pada produk kuah rujak adalah Rp. 4.500.000, 3) Air Guraka produksi pada KTH Majojo yaitu sebanyak 90 bungkus pada tahun 2023 dengan 3 kali produksi yang harga jual perbungkusnya adalah Rp. 50.000, sehingga total penerimaannya adalah Rp. 4.500.000, 4) Kopi rempah / Kopi Gura yang di produksi oleh KTH Majojo pada tahun 2023 yaitu sebanyak 90 bungkus dengan harga jual perbungkusnya adala Rp. 50.000 sehingga total penerimaannya adalah Rp. 4.500.000, dari 4 produk yang di hasilkan oleh KTH majojo penerimaan yang di perleh selama tahun 2023 yaitu Rp. 18.000.000.

3.4. Biaya Produksi

Menurut Yumanto *dkk* (2022) biaya total atau biaya produksi merupakan biaya keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan selama produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Abdayul Fitriyah *dkk*, (2020) biaya total produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan, meliputi biaya tetap maupun berupa biaya tidak tetap.

3.4.1. Biaya Tetap

Menurut Supriyono (2011) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkatan tertentu sedangkan biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Menurut Jake Mitchael dalam A. Tawakkal B *dkk*,(2019) biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut.

Tabel 3. Biaya Tetap yang dikeluarkan oleh KTH Majojo Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah
1.	Nilai Penyusutan	Rp. 418.000
2.	Pajak	Rp. 105.000
Jumlah		Rp. 523.000

Sumber Data: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai penyusutan KTH Majojo sebesar Rp. 418.000, nilai pajak sebesar Rp 105.000 sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan KTH Majojo adalah sbesar Rp. 523.000, sedangkan hasil dari jumlah nilai penyusutan biaya tetap dibagi 12 bulan maka hasilnya sebesar Rp. 43.583.

3.4.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah total variabel (Eka Afriani *dkk*, 2021). Biaya variabel dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh KTH Majojo untuk pembelian dan pengadaan bahan baku produk yang akan dihasilkan, dapat

dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, yang dikelurkan oleh KTH Majojo dalam tahun 2023 menunjukkan bahwa keseluruhan biaya variabel 2023 sebesar Rp. 10.152.000.

Tabel 5. Biaya Variabel KTH Majojo selama Tahun 2023

No	Uraian	Harga Satuan	Satuan	Jumlah
1.	Guraka	Rp. 80.000	3 Kg	Rp. 240.000
2.	Kunyit	Rp 40.000	3 Kg	Rp. 120.000
3.	DaunPandan	Rp. 5.000	3 Ikat	Rp. 15.000
4.	GulaMerah	Rp. 60.000	3 Buah	Rp. 180.000
5.	GulaPasir	Rp. 25.000	3 Kilo	Rp. 75.000
6.	AsamJawa	Rp 20.000	3 Pak	Rp. 60.000
7.	Kopi Kapal Api	Rp. 30.000	3 Bungkus	Rp. 90.000
8.	Air	Rp. 10.000	3 Galong	Rp. 30.000
9.	Alumunim Foil	Rp 4.000	360 Lembar	Rp. 1.440.00
10.	DaunSerai	Rp. 8.000	3 Ikat	Rp. 24.000
11.	Pala	5.000	3	Rp. 75.000
12.	Kayumanis	.000	3	Rp. 15.000
13.	Merica	2.000	3 bungkus	Rp. 18.000
14.	Kencur	Rp. 10.000	3 Ikat	RP. 30.000
15.	JaheMerah	Rp. 80.000	3 Kilo	Rp. 240.000
16.	Upah Kerja/Gaji	Rp. 2. 500.000	3 Kali	Rp. 7.500.000
Jumlah				Rp. 10.152.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2024)

Sedangkan total biaya produksi yang dikelurkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Total Baiaya Produksi yang dikelurkan KTH Majojo tahun 2023

No	Uraian	Total Biaya
1	Biaya Tetap	Rp. 523.000
2.	Biaya Variabel	Rp. 10.152.000
Jumlah		Rp. 10. 675.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikelurkan oleh KTH Majojo pada tahun 2023 adalah sebesar Rp. 10.675.000.

3.4.3. Pendapatan KTH Majojo

Menurut Reflis dkk, (2022) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikelurkan, sehingga pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikelurkan. Hal yang sama juga di nyatakan oleh Romannus dkk, (2023) pendapatan adalah penerimaan usaha dikurang dengan biaya eksplisit. Berdasarkan hasil penelitian pendapat KTH Majojo merupakan penghasilan yang diterima oleh anggota KTH Majojo dari hasil penjualan produk yang dapat dihitung dengan total penerimaan dikurangi dengan total produksi. Sedangkan untuk

pendapatan masing-masing anggota KTH Majojo dapat dihitung dengan total pendapatan KTH Majojo dibagi dengan jumlah anggota KTH Majojo. Berikut hasil analisis pendapatan KTH Majojo yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan Usaha yang diperoleh KTH Majojo Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah
1.	Total Penerimaan	Rp. 18.000.000
2.	Total Biaya Produksi	Rp. 10. 675.000
Jumlah		Rp. 7. 325.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa total pendapatan KTH Majojo pada tahun 2023 sebesar Rp.7.325.000, yang didapat dari Total Penerimaan (TR) Rp. 18.000.000 di kurangi dengan Biaya Total (TC) Rp. 10.675.000. dengan demikian pendapatan yang diperoleh pada saat pelaksanaan kegiatan produksi selama 3 kali pada tahun 2023 yaitu pada bulan Februari, Juni dan september adalah sebesar Rp. 2. 441. 666, sedangkan rata – rata pendapatan perbulannya adalah sebesar Rp. 610.000.

IV. PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha yang diperoleh KTH Majojo dalam memproduksi berbagai jenis minuman tradisional seperti, air guraka, sarabati, kopi gura

dan kua rujak adalah sebanyak 360 pouch yang masing – masing produk dihasilkan pada tahun 2023 adalah 90 pouch. Dengan demikian total pendapatan yang diperoleh KTH Majojp pada tahun 2023 adalah sebesar Rp. 7.325.000, sedangkan rata – rata pendapatan perbulan adalah Rp. 610.000. Berdasarkan Hasil penelitian, maka penulis menyarankan:

1. Perlu adanya kerja sama dengan KTH Majojo dengan stakeholder dalam pengembangan KTH Majojo baik dari segi produksi, dan pemasarannya.
2. Perlu adanya penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh KPH kepada KTH Majojo dengan tujuan agar SDM yang berada pada KTH Majojo lebih terampil dan profesional

REFERENSI

- A'oetpah HD, Mamie EP & Nixon R. 2021. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Koa (Studi Kasus Desa Linamnutu Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Wana Lestari*, 3(1), 49-58.
- Boeck H. dan Wamba S. 2007. RFID and BuyerSeller Relationships in the Retail Supply Chain. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 3(6), 433-460
- Budi W. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cater , Wiliam K dan usry, Milton F. 2914. Akuntansi Biaya. Diterjemahkan oleh krista. Buku I Edisi keempat belas. Jakarta. Salemba empat
- Damanik SE. 2019. Perencanaan Pembangunan Kehutanan. *Uwais Inspirasi Indonesia*. Jawa Timur. vi +169: 978-623-227-152-4: Cetakan Pertama 2019.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2014. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P. 57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.12/Menlhk-II/2015 Tentang Pembangunan Tanaman Industri. Jakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.83/MenLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P. 9 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Nazir. 2010. Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Pelita. 2011. Laporan: Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan. <http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=40915>, 15 April 2011
- Ramadhan S. 2021. Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silamu Kecamatan Bengkala Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Roosanti NG, I Gusti AK, Lego K. 2022. Kemitraan Kehutanan Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Perhutanan di Indonesia. *Prosiding Nasional*. Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Syafaruddin, Abdul HAY & Radian. 2014. Dampak Keberadaan Hutan Tanaman Industri PT. Wana Subur Lestari Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sungai Radak II Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 3(2), 68-78.
- Suratiyah. K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tamamma MY, Fakhriyyah S dan Pansanrangi HA. 2012. Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi kasus Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- Wandira AY, Hari K, Indra GF & Slamet BY. 2020. Implementasi Kemitraan Kehutanan di Kesatuan Pengelolaan Huta Produksi Way Terusan. *Jurnal Hutan Tropis*, 8 (3), 244-250.